

DAPUR WONG GUNUNG: BUDAYA MATERIAL DAN RELASI SOSIAL PADA MASYARAKAT KAKI GUNUNG SLAMET

Arif Rahman Hakim

Program Studi Sosiologi

Fakultas Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lambung Mangkurat

Email : arif.rh@ulm.ac.id

Abstrak, Penelitian ini mengkaji relasi sosial melalui pendekatan budaya material. Lokasi penelitian terletak di Dusun Wong Gunung, salah satu perkampungan yang berada di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Sumber data berasal dari catatan lapangan dan dokumentasi visual pada Januari 2014. Hasil penelitian menunjukkan empat hal yang berkaitan dengan material dapur yang digunakan masyarakat dalam membangun relasi sosial di Dusun Wong Gunung. Pertama, sayuran menjadi material yang membawa hubungan dengan dunia di luar dan perubahan sosial. Kedua, masyarakat Dusun Wong Gunung menggunakan minuman tradisional semisal teh untuk berkomunikasi secara simbolik dengan orang dari luar komunitas. Ketiga, pada acara bersifat suka maupun duka, masyarakat memberikan sumbangan berupa barang-barang yang berasal dari dapur sebagai betuk solidaritas dalam menopang keberlangsungan komunitas. Keempat, tradisi berkumpul di dapur yang dilakukan oleh masyarakat menggambarkan terjalannya hubungan hangat antar individu dalam keluarga ataupun antar warga dalam kehidupan berkomunitas di Dusun Wong Gunung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa material dapur memiliki peran dalam membangun relasi sosial pada masyarakat di kaki gunung Slamet.

Kata kunci: *Relasi Sosial; Budaya Material; Kajian Dapur; Pulosari; Gunung Slamet*

I. PENDAHULUAN

“Rif, sudah masuk angin?”

“Belum, Bung. Kenapa emang?”

“Udaranya di sini dingin. Gampang kembang”

“Makan yang banyak, Bung. Aku di sini kalau pas makan disuruh bapaknya nambah terus. Kata bapaknya, makan yang banyak biar gak masuk angin” (Dusun Wong Gunung, 16 Januari 2014)

Percapakan melalui SMS (*Short Message Service*) di atas terjadi di hari kedua ketika saya berada di Dusun Wong Gunung. Baru semalam merasakan tinggal di kaki Gunung Slamet, seorang teman yang berada di Dusun lain mengirim sebuah pesan singkat

dan menanyakan keadaan. Pertanyaan tersebut kemudian saya jawab berdasarkan pengalaman ketika makan bersama dengan keluarga Pak Dus, pemilik rumah tempat saya tinggal.

Berawal dari kesan “makan yang banyak supaya tidak masuk angin”, saya menemukan bagaimana makanan yang menjadi bahan perbincangan di atas tidak hanya berfungsi sebagai penangkal masuk angin, namun juga diperlakukan sebagai media dalam menjalin komunikasi serta menjadi material dalam membangun hubungan di Dusun Wong Gunung. Berangkat dari pengalaman tersebut, saya tertarik untuk mempelajari kehidupan sosial masyarakat Dusun Wong Gunung melalui studi tentang dapur.

Sebagai tema yang menarik dalam kajian ilmu sosial, banyak peneliti juga tertarik untuk mempelajari dan mengkaji perihal dapur. Sayuti menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Ukui-Riau dalam tradisi *ubat di dapu* menempatkan dapur sebagai lokasi yang ditetapkan untuk melakukan pengobatan (Sayuti 2013). Pada kehidupan masyarakat tradisional, kajian para peneliti memperlihatkan bagaimana dapur, terkhusus perapian, memiliki peran dalam pembentukan ruang, komunitas, bahkan identitas (Dewi 2005; Pancawati and Ami 2015; Dewi 2018; Susilowati et al. 2020). Sementara pada tradisi perkawinan, istilah yang berkenaan dengan dapur juga muncul melalui pemberian uang asap (Muslimat 2019) ataupun uang dapur (Zalila 2017). Dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas, semboyan *satu tungku tiga batu* menjadikan material dapur sebagai gambaran hubungan antar masyarakat di Kota Fakfak sekaligus menjadi simbol keharmonisan di Papua Barat (Ernas 2018; Ngabalin 2015; Pandie 2018).

Untuk membedakan dengan kajian terdahulu, tulisan ini fokus mendiskusikan material dapur masyarakat Dusun Wong Gunung sebagai objek kajian. Dalam studi budaya material, benda-benda yang tidak bernyawa digunakan oleh manusia untuk melaksanakan fungsi sosial, mengatur hubungan sosial, dan memberi makna simbolik pada aktivitas manusia.

The term 'material culture' emphasises how apparently inanimate things within the environment act on people, and are acted upon by people, for the purposes of carrying out social functions, regulating social relations and giving symbolic meaning to human activity (Woodward 2007).

Dengan menggunakan benda-benda yang tidak bernyawa dalam berinteraksi, manusia melakukan pemaknaan-pemaknaan.

Tindakan tersebut bisa dipahami melalui pendekatan interaksi simbolik bahwa manusia berkomunikasi menggunakan simbol-simbol sebagai kunci untuk memahami kehidupannya yang saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri (Ahmadi 2008). Interaksi yang terjalin tersebut kemudian melahirkan hubungan-hubungan antar manusia yang disebut relasi sosial.

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan akan membentuk pola jika berlangsung dalam waktu yang relatif lama (Endarwati 2016). Relasi sosial sendiri dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni relasi sosial yang bersifat asosiatif dan relasi sosial yang bersifat disosiatif.

Relasi sosial yang bersifat asosiatif merupakan bentuk relasi sosial yang mengarah pada keharmonisan, keintiman hubungan. Relasi sosial asosiatif ini bersifat membangun serta saling menunjukkan peran dan kontribusi yang positif antar pihak yang berelasi. Bentuk relasi sosial yang bersifat asosiatif meliputi: kerja sama (cooperation), akomodasi dan asimilasi. Kebalikan dari relasi sosial asosiatif adalah relasi sosial disosiatif. Relasi sosial disosiatif merupakan relasi sosial yang bersifat merusak atau saling menunjukkan peran dan kontribusi yang negatif antarpihak yang berinteraksi. Interaksi sosial disosiatif mengarah pada ketidak harmonisan dalam hubungan antarorangperorang ataupun antarkelompok dalam masyarakat. Lebih jauh, interaksi sosial disosiatif bahkan bisa sampai mengarah pada terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Bentuk interaksi sosial disosiatif meliputi: persaingan, kontraversi, dan pertentangan atau konflik (Suharyono and Panjaitan 2020).

Pada penelitian ini, relasi sosial akan dipelajari melalui cara masyarakat memperlakukan material dapur pada kehidupan sosial mereka. Relasi sosial tersebut berkaitan dengan hubungan dalam keluarga, hubungan antar masyarakat, hubungan dengan orang luar komunitas, bahkan hubungan dengan dunia global di luar Dusun Wong Gunung.

II. METODE PENELITIAN

Pada tanggal 15-28 Januari 2014, bertepatan dengan musim hujan di awal tahun, saya berkesempatan mengikuti Teknik Penelitian Lapangan (TPL) yang diadakan oleh Jurusan Antropologi UGM di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Pada praktek penelitian lapangan tersebut saya tinggal (*live in*) di Dusun Wong Gunung dan menginap di rumah warga setempat. Setiap hari saya melakukan pengamatan (*observation*) dengan berjalan kaki dan berkeliling Dusun. Sesekali saya singgah di rumah warga untuk bertamu. Saya juga mengikuti kegiatan-kegiatan warga, seperti bertani di ladang, menghadiri acara selamatan, acara perkawinan, acara kematian, hingga pengajian di masjid. Selain melakukan observasi terlibat (*participant observation*), pengumpulan data juga saya lakukan dengan cara wawancara sambil lalu (*casual interview*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pengalaman selama 14 hari di lapangan tersebut kemudian saya arsipkan melalui catatan-catatan lapangan dan dokumentasi visual berupa foto-foto.

Catatan lapangan dan dokumentasi visual adalah sumber data utama yang digunakan dalam tulisan ini. Data-data yang telah tersipit tersebut kemudian dipilah dan dipilih sesuai dengan tema tulisan yang berkaitan dengan material dapur dalam membangun relasi sosial pada masyarakat

Dusun Wong Gunung. Pada proses analisa, tahapan yang dilakukan adalah memaknai, menafsir dan menuliskan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bermula dari Sayur: Relasi Dengan Dunia Di Luar Dusun

Kesan awal ketika tinggal di Dusun Wong Gunung adalah saya seringkali mendapati sayuran menjadi menu pelengkap yang hadir saat makanan disajikan. Sayuran tersebut diolah dengan cara ditumis maupun direbus, dan biasanya disuguhkan dengan sambal. Sebagai seorang penyuka sayuran, saya bisa makan dengan sayur setiap hari dan juga mendapatkan pengalaman untuk mencicipi sayur-sayur baru yang tidak pernah saya rasakan sebelum tinggal di Dusun Wong Gunung.

Hari ini kami makan siang di depan TV dengan lauk telur dadar dan sayur bening pucuk labu siam. Awalnya saya kira labu siam hanya dimanfaatkan buahnya saja. Ternyata pucuknya juga bisa dibuat sayur dan rasanya enak sekali. Kata Pak Dus, masyarakat Dusun Wong Gunung kalau mau makan sayur tinggal petik saja di samping rumah atau di kebun sendiri. Rata-rata penduduk Dusun memang menjadi petani sayur sebab kultur tanah di kaki gunung Slamet sangat subur dan bagus untuk bertanam bermacam sayur. (Dusun Wong Gunung, 18 Januari 2014)

Berlokasi di kaki gunung Slamet, tempat tinggal penduduk Dusun Wong Gunung berada pada lembah maupun lereng gunung di ketinggian sekitar 1300 dpl. Di siang hari udaranya terasa sejuk dan menjadi lebih dingin di waktu malam. Pada musim hujan, curah hujan yang tinggi membuat tanah kampung seringkali basah, begitu juga

dengan lahan-lahan pertanian di kaki gunung. Di lahan pegunungan yang subur, masyarakat Dusun Wong Gunung mayoritas menanam sayur sebagai mata pencaharian utama mereka. Sayur-sayur semisal cabe, tomat, sawi hijau, sawi putih, labu siam, kubis, gambas, daun bawang, dan banyak tanaman sayur lainnya lagi, mereka tanam di lereng gunung, di bukit-bukit, lembah-lembah, belakang rumah hingga pekarangan.



Gambar 1. Lahan pertanian milik warga Dusun Wong Gunung yang ditanami bermacam sayuran. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Selain untuk dikonsumsi sendiri, sayur-sayur yang ditanam pada ladang-ladang tersebut adalah sumber penghasilan utama masyarakat. Selain itu, tanaman sayur tersebut juga memiliki peran dalam membangun narasi sejarah Dusun Wong Gunung. Cerita sejarah Dusun tersebut saya dapatkan ketika bertemu Mbah Har, seorang yang dituakan di Dusun Wong Gunung. Menurut ceritanya, dahulu sebelum maraknya pertanian sayur, masyarakat menggunakan lahan pertanian mereka dengan menanam jagung, singkong, ubi jalar, tembakau ataupun teh. Hasil dari kebun tersebut tidak seberapa. Untuk memenuhi kebutuhan dapur, mereka memasak jagung, singkong maupun ubi jalar untuk dimakan sehari-hari. Sementara untuk menopang perekonomian keluarga, sebagian hasil kebun itu mereka jual. Seperti beberapa desa di

Pulosari yang memiliki tingkat ekonomi rendah sebelum menanam sayur (Gandi, Mustofa, and Luthfi 2017), kekurangan pangan juga sering menghantui kehidupan masyarakat Dusun Wong Gunung pada zaman itu.

Perubahan kemudian terjadi ketika masyarakat melakukan inovasi pertanian dengan menanam sayur sebagai tanaman unggulan. Lahan-lahan yang dahulunya digunakan untuk perkebunan teh, jagung dan singkong, sebagian besarnya mereka alih-fungsikan sebagai lahan subur tempat tumbuhnya sayuran. Hasil dari pertanian yang menjanjikan tersebut mereka jual ke pasar Desa, ke pengepul yang datang ke Dusun, ataupun kepada seorang pembeli dengan melakukan sistem ijon, yakni memborongkan sayuran ketika usianya masih 50% sampai dengan 75% dari usia panen (Gandi, Mustofa, and Luthfi 2017).



Gambar 2. Mobil Truk yang digunakan untuk mengangkut hasil panen sayur dari Dusun Wong Gunung. Distribusi sayur-sayur tersebut mencakup pasar-pasar di wilayah Kabupaten Pemalang. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Dengan terbukanya jalan untuk menjual hasil pertanian, masyarakat Dusun Wong Gunung memiliki akses pasar yang berkelanjutan. Akses pasar adalah jawaban atas persoalan ekonomi yang selalu dihadapi oleh petani dalam membangun pertanian berkelanjutan (Suryana 2014; Rivai

and Anugrah 2016). Dari hasil menjual sayur tersebut, pendapatan dan perekonomian masyarakat Dusun Wong Gunung menjadi semakin meningkat.

Hasil bertani sayuran akhirnya membawa perubahan sosial pada kehidupan masyarakat Dusun Wong Gunung. Kekurangan pangan yang sering menghantui kehidupan warga pada zaman dahulu lantas berganti dengan melimpahnya pangan yang bisa dimakan. Tanda-tanda berlimpahnya pangan tersebut terlihat ketika saya mengikuti pengajian di Masjid Dusun pada 24 Januari 2014. Selepas acara pengajian selesai, jamaah yang datang lantas membentuk beberapa lingkaran dan makan bersama-sama pada lampan-lampan yang dibawa oleh warga. Kemudian setelah orang-orang selesai makan dan pulang, saya menyaksikan banyaknya makanan yang masih tersisa di lampan-lampan. Dengan menggunakan cara pandang semiotika visual, pendekatan yang menyelidiki makna tanda (*sign*) melalui indera penglihatan (*visual sense*) (Piliang 2004; Budiman 2011), tidak habisnya makanan pada lampan-lampan tersebut memiliki makna konotatif sebagai bentuk melimpahnya pangan di Dusun Wong Gunung.



Gambar 3. Lampan-lampan yang berisi sisa makanan pada acara pengajian di Masjid Dusun Wong Gunung. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Selain menjadi bagian yang meningkatkan perekonomian masyarakat, berkah dari bertani sayur ini juga mendatangkan perubahan sosial yang lain. Terbukannya akses pasar dan terjalannya hubungan dengan dunia di luar Dusun membawa pengaruh globalisasi dan modernisasi di Dusun Wong Gunung. Globalisasi melibatkan penyebaran teknologi baru yang memiliki dampak luar biasa pada budaya dan kehidupan sehari-hari (Utami 2018). Sementara modernisasi sebagai bentuk proses peralihan kebiasaan dari melakukan hal secara tradisional ke kebiasaan secara modern berimplikasi pada perubahan sosial di kehidupan masyarakat pedesaan (Hatu 2011), dan memiliki tujuan supaya kehidupan berkembang ke arah yang lebih baik (Rosana 2015).

Di Dusun Wong Gunung, perubahan-perubahan tersebut disambut oleh masyarakat dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan, tidak terkecuali terhadap barang-barang yang ada di dapur. Semisal konsumsi beras sebagai makanan pokok telah menggantikan jagung dan singkong. Begitu juga gaya hidup masyarakat yang lebih suka membeli makanan instan seperti kue kering, keripik ataupun minuman *sachet* yang digunakan untuk konsumsi pribadi maupun untuk menyuguhkan tamu. Selain itu, penggunaan peralatan modern seperti kompor gas menjadi materi penting pada dapur masyarakat Wong Gunung di masa kini.



Gambar 4. Peralatan untuk membuat nasi jagung yang sudah jarang digunakan oleh warga.



Gambar 5. Salah satu dapur milik warga yang menggunakan kompor gas

Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Efisiensi waktu dan efektifitas kerja menjadi pertimbangan mengapa masyarakat memilih gaya hidup tersebut. Dengan berprofesi sebagai petani, masyarakat telah banyak menghabiskan waktu dan tenaga mereka selama berkerja di ladang. Kehadiran materi baru yang dapat meringankan beban kerja kemudian disambut oleh mereka dengan positif. Proses pembuatan nasi jagung yang sangat memakan waktu dalam pengerjaannya bisa digantikan dengan nasi beras yang tidak membutuhkan waktu lama. Penggunaan kompor gas juga sangat menolong, sebab sepulang dari ladang, warga yang ingin memasak cepat tinggal memutar tuas kompor. Begitu juga dengan jajanan dan minuman *sachet*, masyarakat yang ingin mengkonsumsinya dengan mudah mendapatkannya dengan membeli di kios yang ada di dusun maupun di pasar.

Bermula dari sayur hingga akses pasar yang telah membawa pada perubahan sosial di Dusun Wong Gunung. Nuansa kehidupan masyarakat yang tradisional kemudian dipertemukan dengan kehidupan baru yang modern. Oleh masyarakat, bertemunya budaya lama dengan budaya baru tersebut disambut dengan terbuka. Adapun hasil negosiasi pertemuan dua budaya tersebut bisa

ditemukan di dapur masyarakat Dusun Wong Gunung, semisal kompos gas bertemu tungku ataupun minuman *sachet* bersanding dengan minuman tradisional *teh cong*.

b. Dua Termos dan Secangkir *Teh Cong*: Relasi dengan Orang dari Luar Komunitas

Memasuki hari kedua di Dusun Wong Gunung, hubungan saya dengan keluarga Pak Dus, keluarga tempat saya tinggal, masih berjarak. Ketika sedang berada di rumah, saya lebih banyak berada di kamar. Jika pun keluar kamar, saya hanya sesekali menuju dapur untuk ke kamar kecil. Sikap canggung yang saya perhatikan tersebut nampaknya dipahami oleh keluarga Pak Dus. Sepulang melakukan observasi pada sore hari di hari kedua tersebut, saya mendapati dua buah termos berisi air panas di dalam kamar, lengkap dengan gelas, gula, teh dan kopi.

Perpindahan termos yang seharusnya berada di dapur ini menjadi pengalaman menarik dalam memahami bagaimana cara keluarga Pak Dus berkomunikasi dengan saya. Sebagai orang baru yang masih canggung, mereka menyambut saya dengan menghadirkan perkakas dapur ke kamar. Dengan hadirnya barang-barang tersebut, dapur yang biasanya dipandang sebagai ruang servis yang semi-privat (Kridarso 2018) telah ditampilkan oleh keluarga Pak Dus sebagai ruang yang terbuka untuk orang baru.

Terbukanya ruang dapur adalah isyarat keterbukaan sebuah keluarga. Dengan intensitas pertemuan dan interaksi yang terjalin terus dengan keluarga Pak Dus, rasa sungkan saya akhirnya berkurang. Keakraban yang terjalin membuat perkakas dapur yang berada di dalam kamar akhirnya kembali ke tempat asalnya.

Selepas makan, saya nonton TV sebentar, dan kemudian menuju dapur untuk buang air. Ketika sampai di dapur, saya melihat ada termos di atas meja. Setelah selesai, saya kembali ke kamar untuk memastikan bahwa termos yang ada di dapur adalah termos yang sama dengan yang ada di kamar. Ternyata benar, termos dan gelas sudah tidak ada. Saya tadi sempat berpikir pula, kapan perkakas dapur itu diambil. Tidak tahunya, ketika saya sedang tolah-toleh di pintu kamar, Pak Dus bilang, “kalau mau buat teh sama kopi langsung di dapur saja. Tadi termosnya sudah dibawa Ibu”. (Dusun Wong Gunung, 18 Januari 2014)

Hari-hari berikutnya ketika saya ingin membuat teh ataupun kopi, saya langsung menuju dapur Pak Dus. Terbukanya ruang dapur tersebut tidak hanya untuk saya yang tinggal di rumah, namun juga untuk tamu yang lain. Suatu siang, Pak No, Ketua RT 1, datang berkunjung dan disuruh oleh Pak Dus untuk membuat kopi sendiri di dapur. Pada hari yang lain, saya juga menyaksikan ketika beberapa warga berkunjung ke rumah Pak Dus, tanpa sungkan mereka akan menuju dapur untuk membuat teh ataupun kopi. Tidak terhelakkan juga, beberapa dari mereka yang datang bertamu ini mengambil nasi dan makan tanpa perlu ragu-ragu.

Peristiwa berpindahnya perkakas dari dapur ke kamar dan kembali ke dapur tersebut merupakan pemahaman awal dalam memahami bagaimana masyarakat Dusun Wong Gunung memperlakukan seorang yang baru di komunitas mereka. Pengalaman lain yang berkenaan dengan hal serupa juga terjadi pada peristiwa disungkannya secangkir air putih dan secangkir *teh cong* ketika saya berkunjung ke rumah Mbah Kus.

Sepulang dari ladang di hari kedelapan, Mbah Kus mengajak saya ke rumahnya. Setelah mempersilahkan saya duduk di ruang tamu, ia langsung menuju dapur, dan kemudian membawa dua gelas air putih lalu menyungguhkan segelas kepada saya. Dengan hadirnya segelas air putih, saya merasakan bahwa sungguhan yang diberikan oleh Mbah Kus berbeda dengan pengalaman ketika berkunjung ke rumah penduduk yang lain. Biasanya penduduk menyungguhkan minuman tradisional Dusun Wong Gunung yang disebut *teh cong*.

Teh cong merupakan istilah lokal untuk menyebut teh tawar, atau minuman teh yang disajikan tanpa penambahan gula. Minuman ini biasanya dikonsumsi oleh masyarakat Dusun Wong Gunung sebagai minuman sehari-hari, baik selepas makan, saat bersantai ataupun untuk menyungguhkan tamu. Dari pengalaman-pengalaman menikmati *teh cong* ketika berkunjung ke rumah warga, saya kemudian menceritakannya kepada Mbah Kus.



Gambar 6. Sungguhan *teh cong* dan ubi rebus ketika berkunjung ke rumah seorang warga.

Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Setelah mendengar cerita saya, Mbah Kus lantas menuju dapur dan tidak lama ia kembali dengan secangkir *teh cong*. Ketika menyungguhkannya kepada saya, Mbah Kus kembali memastikan apakah saya benar-benar bisa meminum *teh cong*. Saya mengangguk lalu menyeruputnya.

Setelahnya, saya juga bertanya alasan mengapa Mbah Kus awalnya menyungguhkan air putih kepada saya.

Mbah Kus yang melihat saya meminum *teh cong* tersenyum lebar. Saya katakan kepada Mbah Kus, kenapa tidak menyungguhkan *teh cong* saja. Kata Mbah Kus, *teh cong* itu tidak manis. Saya terkejut ketika mendengar jawabannya. Mbah Kus yang tidak menyungguhkan *teh cong* hanya karena persoalan rasanya yang tawar. Selain itu, beliau juga takut saya yang berasal dari luar Dusun tidak biasa meminum teh yang tidak manis. Jadi menurutnya, lebih baik menyungguhkan air putih karena semua orang pasti bisa meminumnya. (Dusun Wong Gunung, 22 Januari 2014)

Bagi Mbah Kus, air putih adalah minuman yang netral untuk disungguhkan kepada seseorang yang baru tinggal di Dusun Wong Gunung. Sementara *teh cong* yang rasanya tawar tidak disungguhkan terlebih dahulu sebab ada pandangan bahwa saya sebagai orang baru dikhawatirkan tidak suka dan tidak terbiasa dengan minuman tersebut.



Gambar 7. Secangkir air putih dan secangkir *teh cong* yang disungguhkan Mbah Kus
Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Sebagai minuman khas Dusun Wong Gunung, *teh cong* adalah identitas komunitas yang diproduksi dan dikonsumsi sebagai produk budaya masyarakat setempat. Kajian kuliner memandang bahwa makanan memiliki peran penting dalam aspek kehidupan masyarakat dan dapat dikatakan sebagai pengikat keterpisahan satu komunitas dengan komunitas yang lain. (Utami 2018). Dengan menempatkan *teh cong* sebagai ciri dari komunitas, maka kebiasaan meminum *teh cong* diberlakukan dalam memandang siapa orang dalam dan siapa orang luar.

Cerita *teh cong* di rumah Mbah Kus ataupun perpindahan termos di rumah Pak Dus menampilkan bagaimana masyarakat Dusun Wong Gunung memperlakukan material dapur sebagai media berkomunikasi. Melalui interaksionisme simbolik, kehidupan masyarakat terbentuk dengan melibatkan interaksi dan komunikasi antar individu maupun kelompok melalui pertukaran simbol yang dipahami maknanya (Blumer 1966). Dalam membangun hubungan dengan orang baru, material dapur tersebut diperlakukan secara simbolik dan dimaknai sehingga hubungan dengan orang luar komunitas bisa terjalin.

c. Dari Dapur Ke Dapur: Relasi dengan Sesama Masyarakat Dusun

Selama tinggal di Dusun Wong Gunung, saya mengikuti dua kegiatan penting yang berkenaan dengan siklus kehidupan manusia, yakni perkawinan dan kematian. Pada dua kegiatan tersebut, saya mendapati bahwa dapur, baik berupa ruang maupun materialnya, memiliki peran dalam membangun hubungan masyarakat di Dusun Wong Gunung.

Pada hari kesembilan, saya hadir dan mengikuti rangkaian acara perkawinan. Pada acara pertama yakni ziarah dan tahlil, saya bersama warga RT 2, rombongan mempelajari

laki-laki, menuju rumah mempelai perempuan yang berada di RT 3. Acara ini dimulai dengan melakukan proses ziarah terlebih dahulu. Mempelai laki-laki dengan didampingi keluarganya menuju pemakaman umum untuk mendo'akan keluarga serta leluhur yang telah meninggal dunia dan meminta restu bahwa akan dilaksanakannya pernikahan. Setelah proses ziarah selesai, doa-doa kepada yang telah meninggal dunia tersebut panjatkan lagi pada kegiatan tahlilan.

Pada kegiatan ziarah dan tahlilan, hal yang menarik bagi saya adalah kegiatan makan-makan yang dilaksanakan di akhir acara. Waktu itu, seluruh undangan yang hadir tiba-tiba beranjak menuju dapur. Sejauh pengalaman saya, biasanya setelah pembacaan doa, acara makan-makan akan dilanjutkan di ruang dimana acara tersebut diselenggarakan. Namun pada acara tersebut, tempat berlangsungnya makan berada di dapur. Setelah selesai makan, warga keluar melalui pintu dapur dan membawa *berkat*.



Gambar 8. Para laki-laki yang sedang makan di dapur. Sumber gambar: dokumentasi pribadi



Gambar 9. Seorang warga membawa *berkat* untuk dibawa pulang Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Dalam acara makan-makan di dapur tersebut, pintu belakang rumah berperan untuk mempermudah pergerakan. Newberry menyebutkan bahwa pintu belakang rumah masyarakat Jawa adalah jalan masyarakat dalam membangun interaksi, relasi dan pertukaran dalam kehidupan bertetangga (Newberry 2012). Dari peristiwa tersebut, pertukaran juga terlihat dari warga yang keluar dengan membawa sebuah *berkat* yang akan dibawa pulang. Oleh-oleh *berkat* yang berisi nasi dan lauk tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk ucapan terimakasih dari tuan rumah kepada para undangan. Tampilan *berkat* sebagai oleh-oleh menyimpan makna yang jauh melampaui perkiraan umum, yaitu pemaknaan sosial tentang kemapanan individu dan orientasi religius sebagai penghargaan kepada tamu (Fathonah 2018). Selain itu, ketika *berkat* tersebut akhirnya sampai di rumah dan dinikmati oleh keluarga, maka *berkat* tersebut tidak hanya sebatas bentuk ucapan terima kasih semata bahkan sekaligus menjadi sebuah bentuk relasi antara orang yang mengundang dengan keluarga yang diundang.

Penggunaan material dapur dalam membangun relasi masyarakat tersebut semakin terlihat ketika berlangsungnya acara *sarapan*. Pada acara ini, keluarga mempelai laki-laki harus mengirim bahan dapur yang masih mentah seperti beras, mie, hasil bumi, kayu bakar, bahkan seekor kambing kepada pihak perempuan. Tujuan dikirimnya bahan mentah ini untuk meringankan sekaligus mengisi dapur pihak perempuan. Nanti pada saat acara *walimahan*, makanan akan disajikan pada saat acara berasal dari dapur pihak perempuan.



Gambar 10. Seorang sedang menyusun barang-barang yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada acara sarahan. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Sementara pada acara *walimahan* yang dilaksanakan beberapa hari setelah acara *sarahan*, pihak mempelai laki-laki kembali mengirim sesuatu yang berasal dari dapur yakni makanan yang telah masak berupa *tumpeng* dan *pujan*. *Tumpeng* merupakan gunungan nasi yang diletakkan di sebuah *cepon*, lengkap dengan ikan asin, mie, kacang serta *mendoan*, sebagai pelengkap, seekor ayam utuh yang telah dimasak ditempatkan pada wadah yang berbeda. *Tumpeng* yang hadir dalam acara *walimahan* ini merupakan sumbangan dari warga-warga yang sudah memiliki jalinan dengan keluarga pemilik hajatan. Adapun *pujan* adalah *tumpeng* besar yang berisi nasi kuning berbahan dasar beras bercampur ketan, dan ditaburi bermacam-macam buah, kue dan jajanan. Makanan ini khusus disediakan oleh keluarga pihak laki-laki sebagai tuan rumah penyelenggara hajatan.



Gambar 11. Seorang warga sedang menggondong *tumpeng* untuk dibawa ke warga lain sedang menggelar hajatan pernikahan. Sumber gambar: dokumentasi pribadi



Gambar 12. Sebuah *pujan* yang dibuat oleh keluarga pihak laki-laki dan puluhan *tumpeng* hasil sumbangan warga. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Puluhan *tumpeng* dan sebuah *pujan* yang telah terkumpul tersebut kemudian dibawa menuju rumah pihak perempuan. Dua orang laki-laki berjalan di barisan depan dengan memikul *pujan* pada sebilah bambu. Sementara ibu-ibu mengikuti sambil menggondong *tumpeng*. Sesampai di rumah pihak perempuan, *pujan* tersebut diletakkan di tengah ruangan tempat berlangsungnya acara, dan tepat di depan pengantin yang sedang duduk bersanding. Sementara puluhan *tumpeng* dibawa menuju dapur. Makanan yang dibawa tersebut kembali dihidangkan untuk dimakan bersama-sama di akhir acara.

Dalam tradisi sumbangan pada masyarakat pedesaan Jawa, Kutaneegara menyampaikan bahwa tradisi sumbang-menyumbang bisa dibedakan menjadi dua, yakni pertama berkaitan dengan sumbangan pada saat suka semisal kelahiran dan perkawinan; dan kedua sumbangan bersifat duka seperti kematian (Kutaneegara 2002). Bilamana pengalaman mengikuti acara perkawinan di Dusun Wong Gunung adalah sesuatu yang bersifat suka, maka pada pengalaman yang lain saya juga mengikuti acara yang bersifat duka.

Pada hari Jum'at, 24 Januari 2014, seorang warga bernama Mbah Sum meninggal dunia. Saat itu hari sudah sore, dan warga baru saja selesai menghadiri acara tahlilan di rumah Pak Pin ketika kabar duka tersebut disampaikan. Secara berbondong-

bondong warga langsung menuju rumah duka untuk mengadakan tahlilal dan beberapa prosesi karena jenazah pada hari itu juga akan dikuburkan. Tidak hanya para laki-laki, ibu-ibu juga berbondong-bondong datang sambil membawa *tenggok*, sebuah jintingan yang berisikan beras dan beberapa bahan mentah untuk dapur.

Kehidupan di Dusun Wong Gunung memiliki tingkat solidaritas yang sangat tinggi. Keesokan harinya anak muda berkeliling kampung untuk menariki iuran kematian sebesar 5.000 setiap rumah serta sumbangan lain berupa kayu bakar sesuka rela. Tujuan dari tradisi yang sudah lama ini untuk mengurangi beban keluarga yang sedang berduka, terutama urusan dapur keluarga.

Pagi ini saya mengikuti beberapa anak muda yang berkeliling kampung dengan sebuah gerobak. Mereka memiliki kegiatan memungut iauran kematian serta sumbangan kayu bakar dari warga. Di Dusun Wong Gunung, ketika ada warga yang meninggal, setiap keluarga akan membayar iuran kematian sebesar 5.000 rupiah. Selain itu, warga juga diminta sukarela untuk menyumbangkan beberapa potong kayu bakar kepada pihak yang berduka. Dari kerja ramai-ramai, kami berhasil mengumpulkan satu gerobak penuh kayu bakar. Pada saat memindahkan kayu-kayu itu ke rumah Mbah Sum, saya bertanya untuk apa uang iuran itu digunakan? Jawab seorang anak muda, biasanya uang yang terkumpul itu digunakan untuk membantu meringankan beban pihak yang sedang berduka, terutama buat memberi bahan-bahan dapur saat acara tahlilal beberapa hari. (Dusun Wong Gunung, 25 Januari 2014)



Gambar 13. Ibu-ibu menjinting *tenggok* sepulang dari melayat di rumah duka. *Tenggok* yang dibawa warga biasanya berisi beras, mie, gula, minyak, ataupun bumbu dapur. Sumber gambar: dokumentasi pribadi



Gambar 14. Remaja membawa kayu bakar hasil sumbangan warga dan akan diserahkan kepada keluarga yang sedang berduka. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Memberikan sumbangan merupakan bentuk pertukaran di Dusun Wong Gunung. Setiap masyarakat secara budaya dan hukum membentuk 'jalur' yang disepakati untuk peredaran objek-objek; kondisi-kondisi yang diciptakan tentang apa yang mungkin dipertukarkan oleh sebuah objek, oleh siapa, kapan dan dalam kondisi seperti apa (Lury 1998). Nantinya setiap yang memberikan sumbangan akan mendapatkan barang setimpal dari apa yang telah ia keluarkan.

Dari pertukaran tersebut, hubungan-hubungan antar masyarakat membentuk solidaritas yang kuat. Di pedesaan Jawa, aktivitas solidaritas sosial merupakan bentuk dari kewajiban sosial (Kutanegara 2002). Pada kehidupan masyarakat Dusun Wong

Gunung sendiri, solidaritas yang dibentuk bertujuan untuk menopang keberlangsungan komunitas. Dalam hal ini, hubungan masyarakat serta keberlangsungan komunitas tersebut turut dijaga melalui material-material yang berasal dari dapur.

d. Berkumpul di dapur hingga ke Ladang Sayur: Relasi dalam Komunitas Wong Gunung

Bagi Wong Gunung, istilah dapur sering kali disebut dengan *pagenen*. Tempat memasak ini berada di bagian paling belakang sebuah rumah, beralas tanah dan bernuansa dapur tradisional yang berisi berbagai macam properti yang terbuat dari kayu. Ketika memasuki sebuah dapur, kita akan menemukan sebuah tungku yang tersusun dari tiga batu. Perapian inilah sebenarnya yang mendasari penyebutan *pagenen*, diambil dari suku kata bahasa Jawa “*geni*” yang berarti api, dan menjadi inti sebuah dapur.

Di atas *pagenen* atau perapian biasanya terdapat susunan kayu bakar yang diletakkan pada tempat yang dinamakan dengan *gantangan*. Sedangkan tempat penyimpanan jagung yang juga terletak di bagian atas disebut dengan istilah *para*. Di area dapur, ada juga *katilan* yang berfungsi sebagai lemari tempat penyimpanan makanan dan sebuah meja makan yang disebut dengan istilah *risban*. Sementara di dekat tungku biasanya terdapat sebuah meja kecil yang disebut *dingkik* serta beberapa kursi kecil yang disebut *jengkak*.



Gambar 15. Dua orang warga sedang menghangatkan badan di perapian. Tradisi

tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kaki gunung Slamet. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Bagi masyarakat Dusun Wong Gunung, sebuah dapur merupakan ruang penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari warga. Tinggal di daerah tinggi dengan cuaca dingin, dapur dan perapian menjadi tempat yang difungsikan untuk berkumpul keluarga. Cerita tentang kegiatan berkumpul di dapur ini banyak saya dapatkan ketika berbincang dengan warga dan saya alami sendiri ketika berkunjung ke rumah-rumah di Dusun Wong Gunung.

Pada hari ketiga di Dusun Wong Gunung, saya berbincang dengan Dun, keponakan Pak Dus. Waktu itu sore hari, Dun sedang duduk sendirian di perapian yang terletak di belakang rumah. Sebuah *ketel*, panci untuk merebus air, terletak di atas tungku yang sedang menyala. Dengan posisi tangan memeluk lutut, Dun termenung menatap tungku. Sese kali ia mendekatkan tangan ke arah api. Di luar bangunan, kabut semakin menebal dan hujan turun lebat. Saya mencoba mendekat dan mengambil sebuah *jengkak* lalu duduk di sebelah Dun. Hawa hangat dari perapian ternyata sangat jauh berbeda dengan udara yang ada di luar. Dalam perbincangan sore, Dun bercerita tentang kebiasaan yang ia lakukan di dapur bersama keluarga, seperti berbincang sambil merebus singkong, menikmati teh, ataupun makan bersama.

Kegiatan berkumpul di dapur juga saya dapatkan pada pengalaman-pengalaman yang lain. Tinggal selama dua minggu di Dusun Wong Gunung, saya merasakan bagaimana cuaca kabut sering kali datang menyelimuti kampung dan membuat udara menjadi dingin. Begitu juga saat malam hari, hujan sering turun dan udaranya lebih lembab. Dengan kondisi cuaca demikian, ketika saya bertamu ke rumah warga, baik siang maupun

malam, sering kali saya diajak menuju dapur untuk berbincang.

Beberapa hari setelah berbincang dengan Dun, saya berkunjung ke rumah Mbah Mus, seorang tetangga yang tidak jauh dari rumah yang kami tinggali. Dapur milik Mbah Mus ini letaknya di bagian belakang rumah dan menyatu dengan bangunan.

Di luar hujan. Mbah Mus mengajak saya menuju dapur. Saat pintu dapur dibuka, Mbah Was, istrinya, sedang menggoreng *budin* (ubi kayu) dan orang tua perempuannya duduk di dekat perapian bersama seekor kucing. Mbah Mus lalu mempersilahkan saya duduk di *jengkong* dan menuangkan secangkir *teh cong*, sementara Mbah Was menghidangkan sepiring *budin* goreng di atas *dingklik*. Sambil menikmati hidangan, Mbah Mus dan Mbah Was menceritakan pada saya tentang kebiasaan sehari-hari mereka di dapur. Selain tempat memasak dan makan, dapur merupakan tempat Mbah Mus dan orang tuanya untuk mengolah teh. Sementara bagi Mbah Mus sendiri, dapur seringkali menjadi tempat bersantai sambil bercanda dengan hewan peliharaan seperti kucing dan ayam. (Dusun Wong Gunung, 21 Januari 2014)



Gambar 16. Keluarga Mbah Mus sedang bersantai di dapur sambil menikmati *budin* goreng. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Menurut cerita Mbah Mus, kegiatan keluarganya lebih banyak dihabiskan di dapur, mulai dari memasak dan makan, bersantai dan berbincang-bincang, aktivitas menggoreng teh sebagai penghasilan tambahan selain bertani, bahkan memberi makan kucing dan ayam juga dilakukan di ruang tersebut.

Dalam pemanfaatan ruang rumah, wilayah dapur merupakan tempat yang sering dijadikan wadah berkumpul keluarga. Di tempat ini orang-orang bersantai sepulang dari ladang, menikmati makanan bersama, ataupun berkumpul untuk menghindari cuaca dingin di dekat perapian. Di Indonesia sendiri, aktivitas berkumpul di sekitar perapian dapur ini juga dilakukan oleh masyarakat di pegunungan Tengger (Pancawati and Ami 2015), Masyarakat di pegunungan Dieng Wonosobo (Prasona 2014; Hermanto and Hendriani 2019) ataupun masyarakat yang tinggal di pegunungan Papua (Widiati 2016). Pada aktivitas demikian, api telah menunjukkan gejala menjadi benda multifungsi, baik untuk memasak, penerangan dan juga menghangatkan badan (Dewi 2018). Kesan hangat dari perapian ini tidak hanya menyungguhkan hawa panas yang bersumber dari nyala tungku, melainkan kehangatan juga berasal dari obrolan antara seluruh keluarga yang ada di dapur tersebut.



Gambar 17. Beberapa warga yang sedang bertamu disambut oleh tuan rumah di dapur. Menyambut tamu di dapur tersebut adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Wong Gunung. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Selain tempat berkumpul keluarga, masyarakat Dusun Wong Gunung juga memanfaatkan dapur menjadi tempat untuk menjamu kedatangan keluarga, tetangga, ataupun kolega. Orang yang datang ke rumah disambut dan dipersilahkan memasuki ruang dapur, baik melalui pintu depan maupun pintu belakang rumah. Biasanya, tuan rumah mengajak tamunya duduk di sekitar area tungku dan melakukan perbincangan di sana. Bagi warga Dusun Wong Gunung, momen berkumpul dan berbincang di ruang dapur tersebut digunakan untuk membahas kehidupan sehari-hari dan juga permasalahan Dusun. Tingginya intensitas berkumpul masyarakat Dusun Wong Gunung memperlihatkan cara hidup mereka yang berkomunitas.

Sepulang dari ladang, hujan kembali turun dan Pak Sir menyuay kami untuk singgah di rumahnya. Kami diajaknya untuk masuk melalui pintu dapur. Pada kesempatan itu Pak Sir bercerita tentang apa yang dilakukan olehnya di perapian ternyata tidak hanya sebatas tempat untuk berkumpul keluarga tetapi teman-

temannya yang sering berkunjung ke rumah, termasuk Pak Dus. Mereka biasa berkumpul di perapian untuk mencari kehangatan sambil berbagi kisah yang bahagia ataupun berkeluh kesah tentang masalah hidup yang sedang dihadapi serta mencarikannya sebuah solusi. Ketika mereka berkumpul banyak tema perbincangan yang diobrolkan, baik hal tentang Dusun Wong Gunung sendiri, masalah pertanian dan sayuran, maupun perosalan kehidupan sehari-hari. (Dusun Wong Gunung, 26 Januari 2014)

Kebiasaan berkumpul di dapur tersebut kemudian dibawa pada kebiasaan berkumpul di ruang-ruang yang lain. Selain di dapur, masyarakat Dusun Wong Gunung juga memiliki kebiasaan berkumpul di ladang melalui kegiatan *medang*. Kegiatan makan bersama-sama di ladang tersebut merupakan sebuah tradisi yang sudah dari dulu terjalin di masyarakat. Kegiatan ini dilakukan ketika ada *kesambat* yakni warga yang meminta pertolongan kepada warga lain untuk membantu menggarap ladang yang sedang dipersiapkan untuk ditanami sayuran, atau ketika musim panen tiba. Pada kegiatan tersebut, jika ada seorang warga meminta pertolongan maka ia berkewajiban menyediakan makanan untuk orang-orang yang membantunya dan juga berkewajiban menolong sesamanya secara bergantian.

Biasanya pada saat *medang*, masyarakat menyantap nasi dan sayur di atas selembar daun pisang secara bersama-sama sembari diiringi dengan obrolan-obrolan ringan. Pada kegiatan seperti ini, makanan memiliki peran utama dalam menjalin hubungan antar warga. Bagi yang menolong, mereka tidak mendapatkan upah berupa uang dari pihak yang meminta tolong. Upah yang diberikan hanya berupa makanan yang dibawa dari rumah dan dihidangkan di ladang untuk

makan bersama. Kebiasaan berkumpul tersebut mencerminkan kuatnya jalinan komunitas. masyarakat Dusun Wong Gunung.

IV. SIMPULAN

Cerita tentang sayuran telah membawa pada narasi perubahan sosial di Dusun Wong Gunung. Mata pencaharian tersebut juga membawa masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Slamet berjejaring dengan dunia luar yang lebih luas melalui akses pasar. Dengan adanya keterhubungan dengan dunia di luar Dusun, kehidupan sosial masyarakat juga mengalami perubahan, baik berkenaan dengan ekonomi ataupun ada pengaruh modernisasi seperti yang terjadi pada perkakas yang ada di dapur. Dalam membangun komunikasi dengan orang baru, perkakas dapur merupakan salah satu media yang digunakan oleh masyarakat Dusun Wong Gunung. Selain itu, mereka juga menggunakan minuman tradisional sebagai simbol komunikasi secara simbolik dalam membangun hubungan dengan orang dari luar komunitas.

Pada lingkaran kehidupan sosial di Dusun Wong Gunung, masyarakat saling

membantu pada acara yang bersifat suka maupun duka. Sumbangan diberikan melalui barang-barang yang berasal dari dapur. Pertukaran dilakukan sebagai bentuk solidaritas masyarakat dalam menopang keberlangsungan komunitas. Salah satu ciri kehidupan berkomunitas yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Wong Gunung adalah dengan melakukan kebiasaan berkumpul di dapur. Kehangatan yang mereka dapatkan saat berkumpul tidak hanya berasal dari perapian namun juga dari obrolan yang disampaikan. Kebiasaan berkumpul tersebut juga mereka lakukan di ruang-ruang yang lain, seperti di tempat yang mereka sebut sebagai kantor, yakni ladang tempat tumbuhnya sayur-sayur.

Makanan, perkakas dapur, bahan baku makanan, ataupun benda-benda yang ada di dapur seperti perapian adalah bentuk dari budaya material yang digunakan oleh masyarakat dalam menjalin hubungan di Dusun Wong Gunung. Berkaca dari hal tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya material, terkhusus material dapur, memiliki peran dalam membangun relasi sosial yang bersifat asosiatif untuk terciptanya keharmonisan pada masyarakat di kaki gunung Slamet.

REFERENSI

- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9 (2): 301–16.
- Blumer, Herbert. 1966. "Sociological Implications of the Thought of George Herbert Mead." University of Chicago Press.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*. Jelasutra.
- Dewi, Pancawati. 2005. "Peran Perapian Dalam Pembentukan Ruang Baru Di Sasak." *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment* 33 (2).
- . 2018. "Perapian Sebagai Elemen Pembentuk Identitas Arsitektur Nusantara." In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 2:73–81.
- Endarwati, Dwi. 2016. "Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis,

- Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.” Universitas Negeri Semarang.
- Ernas, Saidin. 2018. “Politik Simbol Dan Harmoni Sosial: Makna Satu Tungku Tiga Batu Dalam Dinamika Politik Lokal Di Fakfak Papua Barat.” *Dialektika* 9 (2).
- Fathonah, Siti. 2018. “Kompleksitas Simbol Dan Representasi Makna Dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15 (2): 273–94.
- Gandi, Grita Gusti, Moh Solehatul Mustofa, and Asma Luthfi. 2017. “Jaringan Sosial Petani Dalam Sistem Ijon Pada Pertanian Di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 6 (1): 86–95.
- Hatu, Rauf. 2011. “Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik).” *Jurnal Inovasi* 8 (04).
- Hermanto, Heri, and Adinda Septi Hendriani. 2019. “Bagenen-Botolan as Basic Concepts Formation of Settlement in Dieng Mountains.” *Tesa Arsitektur, Journal of Architectural Discourses* 16 (2): 117–29.
- Kridarso, Etty R. 2018. “Teritori Ruang Pada Rumah Produktif Batik Di Kauman, Pekalongan–Jawa Tengah.” In *Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*.
- Kutanegara, Pande Made. 2002. “Peran Dan Makna Sumbangan Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa.” *Populasi* 13 (2): 41–59.
- Lury, Celia. 1998. “Budaya Konsumen.” *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*.
- Muslimat, Muslimat. 2019. “Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Perkawinan Perspektif Teori Konflik: Studi Di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat.” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Newberry, Jan. 2012. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, Dan Kampung Di Keluarga Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ngabalin, Marthinus. 2015. “Alsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery].” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1 (1): 56–73.
- Pancawati, Dewi, and Arfianti Ami. 2015. “Segmentation of Hearth (Pawon) Space In Tenggerese House.” *ArchNet-IJAR: International Journal of Architectural Research* 9 (1): 144.
- Pandie, Daud Alfons. 2018. “Konsep” Satu Tungku Tiga Batu” Sosio-Kultural Fakfak Sebagai Model Interaksi Dalam Kehidupan Antarumat Beragama.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5 (1): 49.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. “Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5 (2): 189–98.
- Prasona, Berlin Dwi. 2014. “Peranan Tungku Perapian Dalam Aktivitas Manusia Di Rumah Tinggal Di Desa Tieng Wonosobo.” *Desain Interior ISI Yogyakarta*.
- Rivai, Rudy Sunarja, and Iwan Setiajie Anugrah. 2016. “Konsep Dan

- Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia.”
- Rosana, Ellya. 2015. “Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10 (1): 67–82.
- Sayuti, Abdul Rahman. 2013. “Tradisi Pengobatan Di Dapur Ditinjau Dari Akidah Islam (Studi Kasus Di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau).” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Suharyono, Sri, and Nurmala K Panjaitan. 2020. “Relasi Sosial Dan Resiliensi Komunitas Petani Korban Erupsi Gunung Berapi Di Kawasan Relokasi.” In *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37:159–72.
- Suryana, Achmad. 2014. “Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan Dan Penanganannya.”
- Susilowati, Diana, Atiek Suprpti Budiarto, R Siti Rukayah, and Pancawati Dewi. 2020. “Evolusi Pada Tataan Ruang Rumah Baduy (Studi Kasus Rumah Baduy Dalam Dan Baduy Luar).” *NALARs* 19 (2): 131–38.
- Utami, Sri. 2018. “Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya.” *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 8 (2): 36–44.
- Widiati, Iis Roin. 2016. “Kajian Struktur Rumah Tradisional Papua (Honai).” *Jurnal Ilmiah Teknik Dan Informatika* 1 (1): 18–23.
- Woodward, Ian. 2007. *Understanding Material Culture*. Sage.
- Zalila, Ikfie. 2017. “Tradisi Uang Dapur Dalam Komunitas Muslim Loloan Timur Kabupaten Jembrana Bali Dalam Perspektif Hukum Islam.” Institut Agama Islam Negeri Surakarta.